

LAPORAN PENELITIAN

JAGA DAN PERGUNAKANLAH KOLEKSI
INI DENGAN BAIK

SUATU SAAT ANAK DAN CUCU ANAK
SANGAT MEMBUTUKANNYA

PELAKSANAAN PERAN MAMAK DALAM MENDIDIK
KEMENAKAN DI KENAGARIAN TARAM LIMA PULUH KOTA



MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG
DITERIMA TGL. : 20-1-2000
SUMBER/HARGA. HD 1
KOLEKSI : KI
INVENTARIS : 4990/K/2000-P. (2)
ASISTENSI : 306.87 Jam-p/

Oleh :

Dr. Jamaris Jamna, M.Pd
(Ketua)

Penelitian ini dibiayai oleh :
Dana Rutin IKIP Padang
Tahun Anggaran 1997/1998
Surat Perjanjian Kerja No. 02/PT37.H8/N.1.4.2/1997
Tanggal 23 Juni 1997

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG

1998

LAPORAN PENELITIAN

**PELAKSANAAN PERAN MAMAK DALAM MENDIDIK
KEMENAKAN DI KENAGARIAN TARAM LIMA PULUH KOTA**

Oleh :

Dr. Jamaris Jamna, M.Pd (Ketua)

Drs. Nasrul, S.Pd (Anggota)

Dra. Wirdatul 'Aini (Anggota)

Penelitian ini dibiayai oleh :

Dana Rutin IKIP Padang

Tahun Anggaran 1997/1998

Surat Perjanjian Kerja No. 02/PT37.H8/N.1.4.2/1997

Tanggal 23 Juni 1997

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG

1998

PELAKSANAAN PERAN MAMAK DALAM MENDIDIK KEMENAKAN
DI KENAGARIAN TARAM LIMA PULUH KOTA

=====

Oleh : Jamaris Jamna - Staf Pengajar FIP

ABSTRAK

Tanggung jawab mamak mendidik kemenakan terdapat dalam tuntutan falsafah pendidikan yang *basandi*-kan adat Minangkabau dan Agama Islam. Implementasinya dalam pendidikan keluarga budaya ini, terjadi dalam suasana matrilineal. Ternyata unsur-unsur pendidikan yang terdapat di dalamnya masih relevan dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat. Hal ini terbukti bahwa adanya suasana demokrasi dalam pelaksanaan pendidikan yang terwujud pada peran mamak sebagai tempat "berlindung, bersandar, dan bersila". Proses pendidikannya berupaya menonjolkan eksistensi kemanusiaan dari kemenakan secara bersama-sama melibatkan anggota kerabat ibu lainnya.

PENGANTAR

Kegiatan penelitian merupakan bagian dari darma perguruan tinggi, di samping pendidikan dan pengabdian kepada Masyarakat. Kegiatan penelitian ini harus dilaksanakan oleh IKIP Padang yang dikerjakani oleh staf akademiknya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, melalui peningkatan mutu staf akademik, baik sebagai dosen maupun peneliti.

Kegiatan penelitian ini mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini Lembaga Penelitian IKIP Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana IKIP Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait. Oleh karena itu, peningkatan mutu tenaga akademik peneliti dan hasil penelitiannya dilakukan sesuai dengan tingkatan serta kewenangan akademik peneliti.

Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pendidikan, baik yang bersifat interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi praktek kependidikan, penguasaan materi bidang studi, ataupun proses pengajaran dalam kelas yang salah satunya muncul dalam kajian ini. Hasil penelitian seperti ini jelas menambah wawasan dan pemahaman kita tentang proses pendidikan. Walaupun hasil penelitian ini mungkin masih menunjukkan beberapa kelemahan, namun saya yakin hasilnya dapat dipakai sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Kami mengharapkan di masa yang akan datang semakin banyak penelitian yang hasilnya dapat langsung diterapkan dalam peningkatan dan pengembangan teori dan praktek kependidikan.

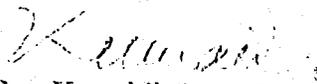
Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pereviu usul dan laporan penelitian Lembaga Penelitian IKIP Padang, yang dilakukan secara "blind reviewing". Kemudian diseminarkan yang melibatkan dosen fakultas IKIP Padang untuk tujuan diseminasi. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya dan peningkatan mutu staf akademik IKIP Padang.

Pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, tim pereviu Lembaga Penelitian dan dosen senior pada setiap fakultas di lingkungan IKIP Padang yang menjadi pembahas utama dalam seminar penelitian. Secara khusus kami menyampaikan terima kasih kepada Direktur Pembinaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, yang telah berkenan memberi bantuan pendanaan bagi penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjasama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan, kerjasama yang baik ini diharapkan akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, Maret 1998

Ketua Lembaga Penelitian
IKIP Padang,


Drs. Kumaidi, MA., Ph.D.
NIP 130605231

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Masalah Penelitian	2
C. Tujuan Penelitian	3
D. Kegunaan Penelitian	3
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Pendidikan Dalam Keluarga	4
B. Anak Dipangku <i>Kamanakan</i> Dibimbing	5
C. Kajian Penelitian Terdahulu	6
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Deskripsi Latar, Entri, Kehadiran Penelitian	8
B. Deskripsi Subjek dan Penelitian	8
C. Tahap Penelitian dan Sampling	9
D. Pencatatan dan Analisis	10
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN BAHASAN	
A. Hasil Penelitian	12
1. Mamak sebagai Tempat "Berlindung"	12
2. Mamak sebagai Tempat "Bersandar"	14
3. Mamak sebagai Tempat "Bersila"	17
B. Pembahasan	19
1. "Berlindung" sebagai Proses Mendidik ..	19
2. "Bersandar" sebagai Proses Simbolik ..	20
3. "Bersila" sebagai Proses Pematangan ..	23
BAB V. SIMPULAN DAN REKOMENDASI	
A. Simpulan	24
B. Rekomendasi	24
DAFTAR PUSTAKA	26
LAMPIRAN-LAMPIRAN	27

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan menghendaki adanya interaksi antara peserta didik dengan pendidik. Hal ini terjadi dalam keluarga, baik *extended family* maupun *nuclear family*. Interaksi yang terjadi dalam pendidikan keluarga, umumnya antara anggota yang berusia lebih besar kepada yang lebih kecil. Artinya, orang tua merupakan pendidik terhadap anak-anaknya. Dalam budaya Minangkabau terjadi proses pendidikan antara lain mamak terhadap kemenakannya sebagai anggota keluarga yang menganut sistem matrilineal (*extended family*). Mamak pada dahulu kala sangat berperan menentukan dalam membentuk kepribadian kemenakannya.

Keluarga matrilineal Minangkabau merupakan satu-satunya di Indonesia, dimana garis keturunan ditarik dari pihak ibu. Artinya, keluarga pihak ibu secara sosiologis dan psikologis lebih dekat dengan anak-anak mereka dan lebih banyak melakukan interaksi pendidikan. Mamak adalah kakak atau adik ibu yang perempuan selalu berinteraksi dengan kemenakannya. Interaksi mereka lebih didasarkan pada kepentingan hubungan kekerabatan matrilineal yang mengandung nilai-nilai pendidikan dan juga berkontribusi terhadap kehidupan ekonomi keluarga.

"Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya dan keterampilan" (Depdikbud:1992:h.8). Kegiatan pendidikan yang terjadi dalam keluarga mengutamakan aspek afeksi. Keluarga yang masih memiliki nilai-nilai ketradisionalannya, ranah afeksi ini semakin menonjol dalam kehidupan sehari-hari. Para pendidiknya berharap agar anak atau kemenakan mampu bersikap dan berperilaku sesuai dengan tuntutan budaya dan agamanya.

Islam sebagai agama satu-satunya bagi anggota keluarga matrilineal Minangkabau merupakan dasar dalam mendidik anak-kemenakan. Dalam budaya Minangkabau Islam dan adatnya merupakan satu kesatuan yang dominan membentuk perilaku anak kemenakan. Sehingga falsafah kehidupan keluarganya adalah "adat basandi syara' dan syara' basandi kitabullah". Untuk itu satu kesatuan antara adat dan syara' diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan peran mamak dalam mendidik kemenakannya, sampai saat ini masih terlihat diberbagai daerah, salah satunya di Nagari Taram Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian Harsya W. Bachtiar (dalam Koentjaraningrat:1984: 213-245) mengungkapkan bahwa: "Kehidupan sosial di kenagarian Taram sangat berdasarkan pola hubungan-hubungan kekerabatan, masyarakat negeri Taram membutuhkan suatu pengertian tentang sistem kekerabatan dari orang Minangkabau".

Mamak menurut adat Minangkabau adalah orang yang diberi kekuasaan atau kewenangan dalam menentukan sikap dan perilaku anggota kaumnya, terutama terhadap kemenakannya. "Adat memberi kekuasaan kepada mamak untuk menguatkan dan jika perlu memaksakan norma-norma yang diharapkan untuk dipatuhi oleh warga kaumnya atau paling sedikit oleh kemenakannya". Walaupun saat ini berkembang keluarga batih yang mengakibatkan pemindahan sejumlah kewajiban kepada ayah atau bapak dari anak-anak. Namun, Menurut Harsya W. Bachtiar bahwa "Seorang mamak tetap berhak mengeluarkan pendapatnya dalam persoalan-persoalan yang berhubungan dengan kemenakan-kemenakannya" (Koentjaraningrat:1984)

B. Masalah Penelitian

Mamak dalam mendidik kemenakannya didasarkan pada norma dan nilai budaya matrilineal Minangkabau dan agama Islam. Peran mamak mendidik kemenakannya diibaratkan, yaitu "pohon beringin di tengah padang, dimana uratnyanya tempat

bersila, batangnya tempat bersandar dan daunnya tempat berlindung. Artinya, mamak harus berperan dalam keluarga kerabatnya (kemenakan) sebagai pelindung, menyandarkan harapan, dan memperkokoh tali hubungan kaum kerabat. Untuk itu masalah penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan peran mamak dalam mendidik Kemenakan di Kenagarian Taram Kabupaten Lima Puluh Kota ? Adapun yang menjadi fokus penelitian ini yaitu pelaksanaan peran mamak sebagai tempat "berlindung, bersandar, dan bersila" dalam mendidik kemenakannya melalui aktifitas kehidupan sehari-hari.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan peran mamak dalam mendidik kemenakan di Kenagarian Taram Kabupaten Lima Puluh Kota. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengungkapkan :

1. pelaksanaan peran mamak sebagai tempat "berlindung" bagi kemenakannya.
2. pelaksanaan peran mamak sebagai tempat "bersandar" bagi kemenakannya.
3. pelaksanaan peran mamak sebagai tempat "bersila" bagi kemenakannya.

D. Kegunaan Penelitian

Secara filosofis, penelitian ini bermanfaat terhadap hakikat pendidikan yang dilatari oleh budaya keluarga untuk meningkatkan kualitas kehidupannya. Secara teoritis, manfaat yang diperoleh adalah upaya mengembangkan pendekatan dalam ilmu pendidikan yang kontekstual dengan sistem kemasayarakatan, khususnya pendidikan dalam keluarga. Manfaat empirik adalah masukan bagi pihak-pihak yang bergerak dalam pemberdayaan masyarakat Sumatera Barat umumnya dan keluarga Minangkabau khususnya.

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Dalam Keluarga

Perubahan dan perkembangan masyarakat, menuntut pengembangan pendidikan keluarga. Ini merupakan tantangan dalam mengkaji relevansi PLS untuk menjawab kebutuhan pendidikan bagi keluarga. Adanya unsur fleksibilitas dalam PLS, memungkinkannya untuk berkembang pada masa datang di berbagai pusat pendidikan, antara lain lingkungan keluarga. Fleksibilitas ini sekaligus merupakan pendekatan pendidikan luar sekolah dalam mengembangkan satuan pendidikan dalam keluarga. Pendekatan yang tepat merupakan proses atau perbuatan dalam upaya mengadakan hubungan dengan orang lain untuk melakukan perubahan sikap, perilaku, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan sesuai dengan yang diharapkan.

PLS memiliki kekhasan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan warga masyarakat melalui prinsip fleksibel dalam berbagai hal. Fleksibilitas ini memungkinkan PLS : (1) memahami hubungan diri seseorang dengan orang lain dan objek-objek yang ada di lingkungannya (Cropley:tanpa tahun:h.50); (2) berlangsung terus sampai tua (Combs:1974:8); (3) menyesuaikan dengan perubahan (Combs & Ahmed:1985:21); (4) mampu merespon kebutuhan dan masalah peserta didik (Kinder-vatter:1979:h.245); (5) berkembang berdasarkan pada pertumbuhan dan perkembangan zaman (Soedomo:1989:h.224); (6) memiliki relevansi dengan pengembangan masyarakat (Sudjana:1991:h.197); (7) dinamisering dan swadaya masyarakat (Santoso:1956:h.61); (8) berazas inovasi (Yoesoef:1979:h.52).

Fleksibilitas PLS sangat didukung oleh azas yang melandasinya untuk berkembang. Azas-azas tersebut adalah (1) azas kebutuhan, (2) azas pendidikan sepanjang hayat, (3) azas relevansi dengan pengembangan masyarakat, (4) azas wawasan ke masa depan (Sudjana:1991). Di samping itu juga azas (1) inovasi, (2) perencanaan dan pengembangan program, (3) perencanaan yang memperhitungkan semua sumber yang ada

atau yang diadakan (Yoesoef:1979). Di samping itu juga azas (1) dinamisering dan swadaya masyarakat, (2) pe-nambahan pengetahuan dan pengertian, (3) perbaikan penghidupan, (4) pembentukan kader masyarakat, (5) perkembangan jiwa dan usaha bergotong-royong teratur (Santoso:1956). Dengan demikian pendidikan luar sekolah akan berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat yang berbasis di lingkungan keluarga. Keluarga sebagai kelompok primer dalam masyarakat dapat mengembangkan potensi dan memenuhi tuntutan pendidikannya.

B. Anak Dipangku *Kamanakan* Dibimbing

Menurut adat Minangkabau interaksi kekerabatan yang paling penting berada pada mamak dan kemenakan. Hubungan mamak-kemenakan terungkap melalui petatah-petitih yang terdapat dalam falsafah adat Minangkabau, menurut Tsuyoshi Kato (1989:43), bahwa hubungan paling penting dalam sistem nasab ibu Minangkabau dari segi strukturnya ialah mamak dan kemenakan. Artinya, hubungan tersebut merupakan suatu tanggung jawab pendidikan terhadap kemenakan ke arah tujuan keluarga, sebagaimana pepatah adat menyatakan :

*Kaluak paku kacang balimbiang,
tampuruang lenggang lenggokkan,
baok menurun ka Saruaso,
tanamlah sirieh di ureknya,
anak dipangku kamanakan dibimbiang
urang kampuang dipatenggangkan,
tenggang nagari jan binaso,
tenggang sarato jo adatnya.*

Pepatah itu mempertegas, bahwa mamak secara adat memiliki kewenangan dan tanggung jawab mendidik terhadap kemenakannya, dan diharapkan lebih intensif berinteraksi ketimbang dengan anggota kerabat lainnya. Posisi dan perannya sebagai kemenakan diharuskan mengikutinya, karena dia-lah yang mewarisi budaya dan perilaku keluarga matrilineal Minangkabau. Mamak diharapkan pula mampu bekerja sama

dengan ibu sebagai orang yang dekat dengan anaknya, di samping anggota kerabat lainnya dalam keluarga itu dengan prinsip saling membelajarkan.

Untuk menjalankan upaya mamak mendidik kemenakan dalam keluarga, sudah ada pedoman yang harus diikuti. Pedoman ini tidak terlepas dari sistem yang menguatkan, pedoman itu adalah agama Islam dan adat Minangkabau. Antara Islam dan adat Minangkabau memiliki keterkaitan yang mendasar, dalam pepatah adat dikemukakan : *"Adat basandi syara', syarak basandi kitabullah. Syarak mangato, adat mamakai,* (Idrus:1998:22). Dengan kata lain, bahwa adat Minangkabau berpedoman pada ajaran Islam, dan ajaran Islam berlandaskan pada kitab suci Al-Quran. Apa yang dikatakan ajaran Islam merupakan pedoman dalam pelaksanaan adat Minangkabau.

C. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian Sayekti Pujosuwarno tahun 1991, menemukan bahwa dasar semua nilai yang dijalankan dalam keluarga adalah nilai agama, karena mereka dalam berinteraksi nilai tersebut selalu menjadi acuan. Di samping itu, bahwa interaksi antaranggota keluarga selalu berusaha menuju keutuhan, kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga.

Penelitian Tsuyoshi Kato (1989) yang menekankan pada *"Matriliny and Migration, Evolving Minangkabau Traditions in Indonesia"*. Dalam salah satu temuannya, bahwa sistem nasab ibu (matrilineal) yang terdapat di Minangkabau memiliki kebaikan, antara lain wanita mendapat perlindungan penuh, hubungan famili dan kekeluargaan adalah kuat, masyarakatnya bercorak demokratik dengan pemilikan tanah secara bersama dan keputusan untuk semua dibuat secara bersama.

Penelitian yang dilakukan Abd. Rahman (1989), mengkaji tentang fungsi ninik mamak dalam kaumnya. Penelitian yang dilaksanakan di kecamatan Kuranji Kotamadya Padang. Sebagai warga masyarakat yang berada di daerah pinggiran

kota dengan perubahan dan perkembangannya, ternyata masih ditemukan beberapa fungsi ninik mamak dalam kaumnya. Fungsi yang dominan oleh mamak dekat adalah mengurus perselisihan anggota kaum kerabat, antara lain harta pusaka.

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Deskripsi Latar, Entri, Kehadiran Penelitian

Penelitian ini memiliki *setting* proses yang terjadi melalui interaksi simbolik dengan latar *culture* pendidikan keluarga Minangkabau. Pendekatan yang relevan dengan *setting* ini adalah pendekatan kualitatif. Artinya, data dilacak melalui pengungkapan tertulis atau lisan (simbol-simbol yang muncul) berdasarkan situasi dan kondisi yang terjadi pada konteks setempat secara deskriptif. Pelacakan itu bersumber dari aktivitas mamak mendidik kemenakannya dalam melaksanakan perannya sebagai tempat "berlindung, bersandar, dan bersila" melalui interaksi dalam keluarga di kenagarian Taram Kabupaten Lima Puluh Kota.

Penelitian ini mengobservasi : (1) proses interaksi, dan (2) proses belajar yang berlangsung antara mamak dengan kemenakannya. Proses ini mengamati berbagai hal yang terkait secara langsung dan tidak langsung. Penelitian ini mengungkapkan : (1) makna dari interaksi, dan (2) dimensi-dimensi mendidik (edukatif) yang terkandung dalam interaksi mamak dengan kemenakan. Penelitian ini menganalisis kenyataan yang muncul dari proses interaksi dengan konteks mendidik kemenakan oleh mamaknya. Akhirnya mengungkapkan pemikiran mendasar dan konseptual dari proses mendidik itu. Penelitian ini menganalisis simbol-simbol proses interaksi antara mamak dengan kemenakannya.

B. Deskripsi Subjek dan Metode Penelitian

Sumber data penelitian ini, interaksi antara mamak dengan kemenakan dalam melaksanakan perannya sebagai tempat "berlindung, bersandar, dan bersila" melalui kegiatan mendidik anggota keluarga matrilineal di kenagarian Taram Kabupaten Lima Puluh Kota. Mamak dan kemenakan yang menjadi subjek penelitian adalah mereka yang menyatakan adanya

interaksi edukatif (saling mempengaruhi dalam rangka perubahan sikap dan tingkah laku yang diinginkan dalam konteks budaya keluarga Minangkabau).

Untuk menentukan adanya interaksi dalam upaya pendidikan ini, diadakan survey dalam memilih subjek sebagai awal kegiatan penelitian kualitatif yang mengangkat aspek interaksi. Kemenakan yang menjadi sumber data penelitian ini dibatasi pada mereka yang berusia 16 - 25 tahun, berasal dan berdomisili di kenagarian Taram Kabupaten Lima Puluh Kota. Mengingat, mereka inilah yang sedang berada dalam proses menentukan keberhasilan mendidik yang didasarkan pada budaya Minangkabau dan Agama Islam.

Untuk menentukan subjek dan latar penelitian, dilakukan melalui proses: a) identifikasi dengan kriteria-kriteria awal yang telah ditetapkan; b) pemilihan unit berdasarkan pada kriteria dan hasil identifikasi tersebut, untuk memfokuskan pencaharian makna dari setiap data yang muncul; c) penyaringan berdasarkan informasi yang diperoleh dalam kaitannya dengan paradigma yang telah dirumuskan; d) transmisi subjek dengan mempertimbangkan informasi yang sampai pada tingkat kejenuhan.

C. Tahap Penelitian dan Sampling

Data yang dikumpulkan adalah situasi pelaksanaan peran mamak sebagai tempat "berlindung, bersandar, dan bersila" melalui proses interaksi dalam upaya mendidik kemenakan di lingkungan keluarga Minangkabau melalui kehidupan sehari-hari. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini, mulai dari reduksi data, "*display*" data, sampai pada pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Setiap data dikumpulkan (kembali dari lapangan) proses analisis selalu dilakukan. Data yang dianalisis adalah semua informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian yang terdapat dalam situasi pendidikan dalam keluarga.

Peneliti sendiri (*human Instrument*) akan melakukan observasi dan wawancara dengan menggunakan panduan pengumpulan data. Proses menjangir data penelitian dilakukan secara bergulir atau *snowball sampling*, di mana mamak dan kemenakan yang dijadikan subjek penelitian, tergantung pada informasi yang diperoleh dari sumber pertama. Dengan kata lain, bahwa tidak semua mamak, atau kemenakan yang menjadi sumber informasi, melainkan tergantung pada (1) keterkaitan dengan sumber data sebelumnya atau data yang dibutuhkan (2) keterlibatan mamak dalam membelajarkan kemenakannya.

D. Pencatatan dan Analisis Data

Teknik wawancara digunakan untuk mengungkapkan informasi *emic* melalui pelacakan data (*probing*). Upaya kredibilitas dilakukan dengan kegiatan : (a) memperpanjang masa observasi dalam mengumpulkan informasi; (b) pengamatan yang terus menerus; (c) triangulasi; (d) membicarakan dengan orang lain; (e) mengadakan *member check* guna mendapatkan keyakinan kebenaran data. Untuk itu pada mamak dan kemenakan dilakukan pengamatan dan wawancara terus-menerus. Mereka diminta informasi secara mendalam, dan membicarakan dengan anggota keluarga lain dalam kekerabatan matrilineal Minangkabau. Dan juga anggota keluarga lain yang dianggap tidak jauh berbeda dengan kondisi keluarga yang menjadi sumber data utama penelitian ini.

Upaya *transferabilitas* yang didasarkan pada ciri sosio-kultural masyarakat Minangkabau. Proses analisisnya di arahkan pada penemuan pemikiran dasar dan konseptual dari pelaksanaan peran mamak dalam mendidik kemenakannya. Di sini penerapannya tergantung pada konteks budaya keluarga, tujuan yang diinginkan dan relevansinya dengan temuan penelitian.

Upaya *dependabilitas dan konfirmabilitas* dilakukan melalui *audit trail* dengan cara memeriksa kembali secermat

mungkin seluruh proses penelitian, mulai dari (1) teknik pengumpulan data dan hasilnya, (2) rekaman hasil wawancara, (3) deskripsi data dan analisis temuan penelitian, sampai pada (4) langkah-langkah yang dilalui selama penelitian berlangsung. Juga dilakukan upaya memelihara, mengumpulkan, mengadministrasikan segala catatan, hasil rekaman, dan alat yang digunakan selama dilakukan penelitian ini.

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN BAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pelaksanaan peran mamak sebagai tempat "berlindung, bersandar dan bersila" bagi kemenakan di Kenagarian Taram Kabupaten 50 Kota Sumatera Barat, ditemukan hal-hal berikut ini. Mamak sebagai pelaku utama dalam melakukan pendidikan pada kemenakannya, tidak terlepas dari keterlibatan pihak lain dalam merealisasikannya. Keterlibatan pihak-pihak lain itu, masih berada pada garis yang terdapat dalam ketentuan adat Minangkabau dan agama Islam.

Pelaksanaan peran Mamak mendidik kemenakan yang ditemui pada daerah penelitian ini, memiliki suatu pokok pikiran yang fleksibel dan konsisten. Fleksibel terhadap keberadaan kemenakan dengan segala kemampuan yang dimilikinya sejalan dengan perkembangan dan kemajuan yang terjadi di masyarakat. Konsisten terhadap dasar dan acuan yang digunakan dalam mendidik kemenakan yaitu adat Minangkabau dan agama Islam. Dalam kondisi semacam ini, mamak lebih dominan sebagai motivator dalam kehidupan sehari-hari. Pokok pikiran ini terjabar dalam peran mamak sebagai tempat "berlindung, bersandar dan bersila" bagi kemenakannya.

1. Mamak sebagai Tempat "Berlindung"

Pelaksanaan mamak sebagai tempat "berlindung" bagi kemenakan melibatkan semua anggota kerabat garis keturunan ibu. Unsur ini mengutamakan upaya mamak bekerja sama dengan anggota kerabatnya dari sistem matrilineal yang dapat mengangkat harkat dan martabat keluarga. Dampaknya, kemenakan merasa dekat secara psikologis dan sosiologis pada anggota kerabatnya.

Apabila perbuatan kemenakan tidak baik, maka masyarakat monyoroti mamak, bukan pada bapak dari anak tersebut, "kenapa tidak mampu membimbingnya?". Mereka mencela

mamak yang tidak mampu mendidik kemenakannya ke arah perbuatan yang baik. Apabila dilaporkan permasalahan itu kepada bapak dari anak tersebut, maka dia meneruskan kepada mamaknya. Dia telah diikat oleh ketentuan adat tentang sikap dan perilaku anak-anaknya. Di sini muncul ungkapan, bahwa anak itu memiliki mamak yang bertanggung jawab mendidik kemenakannya. Bapak itu sendiri juga memiliki tanggung jawab terhadap kemenakan dalam kaum kerabatnya.

Menurut adat Minangkabau, mamak mendidik kemenakan memiliki kewenangan dalam pemberian hukuman, baik secara pisik maupun nonpisik. Secara pisik, dibolehkan melakukan pemukulan, dan secara non pisik, memperlihatkan kharisma atau wibawa sebagai pemimpin keluarga. Mamak yang bijaksana selalu berupaya menampilkan wewenang nonpisik terhadap kemenakan, dengan harapan dapat menimbulkan rasa segan dan takut kemenakan. Mamak dituntut konsisten dalam bersikap dan berperilaku atau bertintak konsisten terhadap kemenakan, agar tidak dilecehkan atau membuat kehilangan wibawa sebagai pemimpin kaum.

Dalam menyelesaikan masalah dengan anak dan isterinya, bagi mamak yang bijaksana berupaya memperbaiki atau mencari jalan keluar yang terbaik. Upaya mamak itu antara lain memberi pengertian pada kedua belah pihak, baik terhadap keluarga, maupun pada anggota kerabatnya. Situasi semacam ini, mamak memiliki posisi kemari salah, yaitu dalam keluarganya, anak dan isteri mengatakan dia sebagai orang yang takut atau dekat dengan kerabatnya. Dari pihak kerabat, dikatakan orang yang takut pada isterinya. Kalau situasi ini berlangsung lama, dia dianggap tidak memiliki kekuatan dalam menentukan hubungan anak isteri dengan keluarga kerabatnya. Ini terjadi, apabila anak dan isteri kurang memahami peranannya sebagai mamak.

Mamak yang kurang bijaksana, akan membela isteri dan anak-anaknya, ungkapan adat menyebutnya sebagai *urang*

sumando lapiak buruak. Mamak dinilai kerabat sebagai orang yang karib dan diperbudak anak dan isterinya. Mereka tidak memperhatikan atau menghiraukan anggota kaum kerabat yang juga tanggung jawabnya menurut adat Minangkabau. Sebaliknya, apabila mamak membela kemenakan (anggota kerabat), maka dia dihargai sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap kerabat, terutama kemenakannya. Mamak seperti ini dijuluki sebagai ninik mamak, yaitu orang yang mampu menjadi pemimpin dalam kaumnya. Kamampuan ini beralasan bahwa anak-anaknya juga dipimpin oleh mamak dari kerabatnya.

Dalam melaksanakan peran sebagai tempat "berlindung" bagi kemenakan, mamak melakukan pemantauan bersama anggota kerabat lainnya. Semakin banyak jumlah anggota kerabat mengawasi sikap dan perilaku kemenakan, maka semakin kecil peluang melakukan perbuatan menyimpang dari aturan adat dan syarak. Upaya pengawasan tidak bersifat menunggu adanya informasi pada mereka, juga berupaya menelusuri setiap perkembangan perbuatan kemenakan.

2. Mamak Tempat "Bersandar"

Sikap, perilaku, pengetahuan, wawasan, dan keterampilan mamak adalah tempat "bersandar" bagi kemenakan. Mamak sebagai tempat "bersandar" digambarkan melalui harapan-harapan kemenakan dalam berbagai hal terutama pelaksanaan kehidupan beradat Minangkabau dan meningkatkan kualitas dan kesejahteraan kemenakan.

Menghadapi harapan kemenakan kemenakan laki-laki, mamak mengarahkannya pada kepribadian yang memiliki sifat-sifat kepemimpinan dalam kaum dan lingkungan sosialnya. Arahan mamak sedikit berbeda antara kemenakan laki-laki dan perempuan. Arahan terhadap kemenakan laki-laki sangat penting, karena masyarakat di luar kaumnya akan memandang sebagai kelompok yang disegani, dihormati dan bahkan dita-kuti dalam kehidupan bermasyarakat. Di sini kemenakan laki-

laki lebih dititik beratkan pada persiapan sebagai penunjang dan pengembangan sumber-sumber kehidupan sanak saudaranya. Di samping itu, kemampuan memelihara harta pusaka dan mempersiapkan mereka mewarisi fungsi mamak sebagai pemimpin dalam lingkungan keluarga dan masyarakatnya.

Kegiatan mamak melaksanakan perannya sebagai tempat bersandar, pengarahannya melalui simbol kepemimpinan dengan segala kepribadiannya. Kemenakan di arahkan pada calon pemimpin dalam kelompok terkecil, dan kelompok besar (masyarakat banyak). Kemenakan diwariskan kepribadian yang terdapat dalam pesan-pesan adat yang dijabarkan melalui kehidupan sehari-hari, di samping itu juga dibekali pengetahuan, sikap dan perilaku sejalan dengan aturan adat dan Islam. Mereka diupayakan memiliki harga diri, dan kewibawaan yang kharismatik melalui interaksi nilai-nilai keuletan dan keberanian terhadap kebenaran, terutama dalam membelah agama dan nama baik keluarga secara bijaksana sesuai dengan situasi dan kondisi.

Mamak, secara idealnya adalah orang yang harus disegani, dihormati dan dihargai sesuai dengan statusnya menurut adat. Dia diperkenalkan oleh ibu dan kerabat lainnya, atau mamak itu sendiri. Mereka diharapkan tampil sebagai seorang mamak tempat "bersandar" dari harapan kemenakan. Langsung maupun tidak, kemenakan juga bersikap dan berperilaku seperti layaknya seorang kemenakan. Lebih diutamakan sikap dan perilaku dalam menghargai mamak oleh kemenakan dengan pesan-pesan yang mengandung harapan.

Pada kegiatan upacara-upacara adat, harapan kemenakan itu oleh mamak diperlihatkan status dan kedudukan seseorang dalam kaumnya. Penempatan dan jenis pakaian mereka dalam upacara sesuai pula dengan statusnya sebagai mamak. Upaya mendidik semacam ini, secara bertahap posisi dan kedudukan mamak akan bergeser pada kemenakan yang akan mewarisinya. Di sini tertanam sikap dan perilaku yang

DAFTAR PUSTAKA
KEMERDEKAAN
KEMERDEKAAN

menghargai dan menghormati adat Minangkabau. Ini dapat menjadi dasar pengakuan terhadap adat Minangkabau dalam mengatur kehidupan keluarga dan masyarakat. Kemenakan dilibatkan dan dibawa serta dalam upacara-upacara adat sesuai dengan posisinya. Mereka diinformasikan melalui tata cara berupa simbol-simbol yang melambangkan aturan-aturan dan pesan-pesan dalam adat Minangkabau.

Peran mamak sebagai tempat "bersandar", juga diupayakan untuk mengusahakan pekerjaan atau sumber-sumber pendapatan bagi kemenakannya. Kemenakan di arahkan agar tidak bekerja atau menggarap lahan pusaka dari kaum kerabatnya atau mau diatur mamak sesuai dengan kesepakatan kaum. Mamak dan anggota kerabat lainnya, berpandangan bahwa kaumnya akan dihargai dan disegani orang lain apabila kemenakannya memiliki tingkat ekonomi yang lebih baik.

Dalam menerapkan rasa malu, mamak tidak menghendaki kemenakannya meminta-minta pada orang lain atau kerabatnya, kecuali jika diberi atau ditawarkannya. Dalam hal ini, interaksi mamak dengan ibu si kemenakan menjadi intensif untuk mengupayakan pekerjaan kemenakannya. Kadangkala menimbulkan reaksi bagi kemenakan untuk harus berusaha dengan kemampuan sendiri, jarang sekali kemenakan yang langsung memintanya. Umumnya, ibu menyampaikan pada mamak dengan harapan dia lebih terbantu dalam mendidik sikap dan perilaku kemenakannya.

Pelaksanaan peran sebagai tempat "bersandar" bagi kemenakan perempuan, lebih diutamakan untuk menonjolkan sifat keibuan, bijaksana, menjaga dan memberi kasih sayang pada anak-anaknya kelak dengan dasar mengikuti aturan-aturan adat Minangkabau dan Islam. Mereka yang akan menerima warisan harta pusaka, dan menjaga nama baik keluarga dan kaumnya. Kemenakan perempuan dilindungi dengan upaya mamak mendorongnya untuk mampu menghasilkan sesuatu dalam menunjang kehidupan keluarganya kelak. Mereka diberi peluang

berusaha dan bekerja di berbagai sektor, dan menuntut ilmu sesuai dengan cita-citanya yang tetap mengindahkan budaya Minangkabau dan agama Islam.

3. Mamak sebagai Tempat "Bersila"

Dalam menjalankan peran mamak sebagai tempat "bersila", memerlukan jangka waktu relatif lama. Kemenakan harus mampu memadukan berbagai unsur, yaitu dirinya, orang lain, dan lingkungan. Unsur dalam diri adalah kemampuan memadukan antara rasa dan pikir untuk bertindak. Pada orang lain dituntut kemampuan memahami, memaknai sifat dan kepribadian mereka. Pada lingkungan, adalah kemampuan memahami situasi dan kondisi yang terjadi saat itu. Arti semua itu, diupayakan mamak kepada kemenakan agar mampu dan kokoh dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat yang merupakan gambaran sebagai tempat "bersila".

Kemampuan memadukan unsur rasa dan pikir dalam diri individu, ungkapan adat menyebutnya dengan *raso* dan *pareso*. *Raso* adalah perasaan dan *pareso* adalah pemikiran, keduanya menyatu dalam bersikap dan berperilaku terhadap orang lain, terutama dengan anggota kerabatnya. Dalam ungkapan adat : *raso dibao naik, pareso dibao turun* (rasa dibawa naik, periksa dibawa turun), yaitu apa yang dipikirkan bila hendak dilaksanakan haruslah diuji kebenarannya dengan perasaan, dan dirasakan bila dilaksanakan diuji dengan pikiran.

Apabila menurut rasa sudah pantas dilakukan, sedangkan pemikiran tidak cocok, maka sebaiknya ditunda atau tidak dilakukan sama sekali. Dan begitu juga sebaliknya, kalau menurut rasa tidak pantas, tetapi menurut pemikiran cocok, hal itu juga dihindari, seperti ungkapan berikut : *piciak diri awak dahulu, baru dipiciak urang lain, di situ baru taraso sakiknya* (pijat dahulu diri kita, baru dipijat orang lain, baru terasa sakitnya), yaitu melakukan sesuatu terhadap orang lain, sebelumnya cobakan pada kita. Jika

tidak berakibat apa-apa, baru di lakukan pada orang lain.

Ketidakkcocokan antara rasa dan pemikiran dalam melakukan sesuatu terhadap kemenakan, biasanya mamak merasa "berdosa" atau bersalah, namun tergantung ketajaman pikiran dan kedalaman iman mengukurnya. Pertimbangan rasa dan pemikiran bersifat relatif, tergantung pada orang yang melakukannya dan permasalahan yang terjadi saat itu, serta kemampuan anak kemenakan tersebut.

Kemampuan memahami dan memaknai sifat dan kepribadian orang lain, diperlukan kekokohan pribadi kemenakan agar *lamak dek awak katuju dek urang*. Orang lain memiliki sifat dan kepribadian beragam yang dilatari oleh lingkungan budaya, tingkat pengetahuan, tingkat pendapatan dan lain sebagainya. Perlu dipahami, supaya kemenakan berbuat tidak menyinggung perasaan orang lain. Faktor rasa sangat mendapat perhatian oleh mamak dalam mendidik kemenakannya guna mewujudkan dirinya sebagai tempat "bersila" di kenagarian Taram ini .

Kemampuan memahami situasi dan kondisi lingkungan menurut alur dan patut dengan memperhatikan yang lazim terjadi dan kepantasan lingkungan tersebut. Sifatnya relatif, karena beragam situasi dan kondisi lingkungan saat berbuat di suatu tempat. Mamak dituntut ketajaman berfikirnya dalam membelajarkan kemenakan untuk mengamati kela-ziman dan kepantasan sesuai dengan tingkat usia kemenakan. Mamak mempunyai cara-cara tersendiri supaya tidak menyimpang dari aturan yang telah ada dan tidak semena-mena. Kalau menyimpang dari ketentuan adat dan Islam, kemenakan mengambil sikap dan perilaku acuh atau menentangnya.

Faktor lain yang cukup menentukan pelaksanaan peran mamak sebagai tempat "bersila", adalah harkat dan martabat diri yang sangat ditentukan oleh cara yang digunakan dalam mendidik kemenakan. Di sini ditekankan pada kemenakan agar memiliki kedudukan dan penghargaan sebagai manusia dengan

segala kodratnya. Konsekuensi pendidikannya, mereka mudah menerima dan melihat dengan segera tindak lanjutnya. Dalam ungkapan mereka sehari-hari dalam memperhatikan harga diri ini, *dari pado bacamin bangkai labiah baik mati bakalang tanah* (dari pada bercermin bangkai, lebih baik mati berkalang tanah). Artinya, harga diri dilecehkan orang, lebih baik mati berkalang tanah. Hidup yang tidak dihargai masyarakat, berarti tidak jauh berbeda dengan binatang.

Pelaksanaan peran mamak sebagai tempat "bersila", juga melatih kemampuan berfikir kemanakan yang kontekstual. Mereka tidak boleh menonjolkan kemauan sendiri dalam mencapai tujuan. Dengan kata lain, dia tidak dibenarkan menghalalkan segala cara untuk memperoleh keinginannya, lingkungan di mana dia berada harus menjadi pertimbangan dalam mewujudkan harapannya. Walaupun demikian, dia juga tidak boleh menerima jika harga dirinya diabaikan atau diremehkan orang lain, kecuali pada keadaan darurat. Kalau perlu mereka mempergunakan "akal" untuk bisa terhindar dari situasi dan kondisi yang tidak menguntungkan.

B. Pembahasan

1. "Berlindung" sebagai Proses Mendidik.

Dari temuan di atas, terungkap bahwa perilaku kemenakan sangat dominan ditentukan anggota keluarga garis keturunan ibu. Mereka adalah tempat "berlindung" bagi kemenakannya yang dapat membentuk sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi mamak-kemenakan dan anggota kerabat ibu lainnya, pada dasarnya berupaya ke arah perilaku yang sejalan dengan aturan adat Minangkabau dan agama Islam. Ibu dan mamak sebagai lingkungan yang dominan menentukan perilaku kemenakan bekerja sama menjabarkannya melalui interaksi pada kehidupan sehari-hari. Fungsi dan tugas mereka masing-masing, *basandi*-kan pada kedua tuntunan perilaku tersebut yang ditampilkan melalui stimulus yang

menghendaki respons ke arah perilaku yang sejalan dengan adat Minangkabau dan agama Islam.

Keluarga merupakan kesatuan yang utuh dan saling membelajarkan melalui interaksi antaranggotanya yang mewarisi perilaku dengan latar budaya keluarga yang dianutnya. Keluargalah yang membentuk perilaku anggotanya melalui interaksi sehari-hari. Penyimpangan dari perilaku yang diharapkan diantara mereka, merupakan 'penghinaan' terhadap keluarga. Biasanya selalu ada upaya dari pihak yang membelajarkan untuk meluruskannya, agar tetap seiring dan sejalan dengan yang telah digariskan semula secara tersirat. *"The family is expected to control its members in order to prevent them from engaging in deviant behavior which seriously interferes with attainment of the system's goals"* (Anderson:1984:153).

Paradigma mendidik kementerian dalam budaya matrilineal Minangkabau, adalah stimulus-respon-penguatan yang terdapat dalam keluarga ini *basandi*-kan adat Minangkabau dan agama Islam. Mamak dan kerabat lainnya berperan sebagai "pelindung" merupakan stimulus dan penguatan dalam mewujudkan pesan-pesan adat Minangkabau dan agama Islam. Stimulus dari interaksi diantara mereka, selalu berupaya mengacu kepada pedoman perilaku adat Minangkabau dan agama Islam yang dikuatkan (*reinforcement*) oleh anggota kerabat lainnya melalui pengawasan dan pengontrolan. Terjadinya berulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi dengan kekhasan budaya keluarga matrilineal yang dimilikinya.

2. "Bersandar" sebagai Proses Simbolik

Kemenakan sebagai subjek didik oleh mamaknya, menempatkan manusia sebagai makhluk individu, sosial dan ke-Tuhanan. Adat Minangkabau dan agama Islam mengatur hubungan manusia dengan dirinya, manusia dengan lingkungan (sosial dan alam) dan manusia dengan Tuhannya. Secara konkrit adat

Minangkabau tidak terdapat aturan yang menyatakan hubungan manusia dengan Tuhan-nya, hanya tersirat dari ruanglingkup adat yang dimilikinya. Proses mewujudkan dimensi ini, tiada lain melalui interaksi dengan segala hakikatnya yang sejalan dengan upaya pembelajaran antaranggota keluarga matri-lineal Minangkabau. Hal ini menggambarkan bahwa dalam kehidupan diperlukan tempat "bersandar" yang berujung pada penghambaan atau kepatuhan terhadap yang Maha Kuasa.

Interaksi antaranggota keluarga secara timbal balik yang menggambarkan sebagai tempat "bersandar" menggunakan simbol-simbol yang berulang-ulang dengan latar budaya keluarga ke arah perwujudan dimensi individu, sosial dan ke-Tuhanan. Interaksi tersebut sejalan dengan tujuan dalam merumuskan pesan-pesan adat Minangkabau dan agama Islam. Aktivitas interaksi individu antara sesama anggota keluarga, berarti melibatkan diri dalam hakikat (dasar-dasar) interaksi. Interaksi tidak merupakan wujud yang berdiri sendiri atau terlepas dari yang lainnya, melainkan berkaitan dengan hakikat dari keberadaan diri, keberadaan lambang, dasar tindakan manusia dan tindakan sosial.

Individu-individu yang berada dalam keluarga dipandang sebagai makhluk sosial yang memiliki hubungan dengan anggota keluarganya dan orang lain. Pada keluarga matrilineal Minangkabau, individu atau kemenakan dipandang sebagai manusia yang berpotensi menerima budaya keluarga yang telah dijalankan pendahulunya. Anggota keluarga yang berperan sebagai mamak, berkeharusan mendidik kemenakannya melalui interaksi sebagai perwujudan penghargaan kemanusiawianya. Upaya mendidik ini tiada lain untuk mewujudkan dimensi-dimensi yang dimiliki anggotanya yang *basandi*-kan adat Minangkabau dan agama Islam.

Dalam keluarga, keberadaan lambang pada masing-masing anggota yang diwarnai budaya yang mereka gunakan sehari-hari. Lambang yang terwujud dalam bentuk perilaku

mencerminkan budaya yang melatarinya. Lambang tidak bisa dipisahkan dengan latar budaya individu yang mengemukakannya. Pada keluarga matrilineal Minangkabau, lambang ini terinternalisasi dalam budaya keluarga yang *basandi*-kan adat Minangkabau dan agama Islam.

Interaksi yang lahir melalui tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari dimulai dari lingkungan keluarganya. Interaksi di lingkungan keluarga adalah proses awal dalam memperoleh diri individual dan kemanusiawian yang merupakan wujud tindakan secara perlahan membangun diri dan lingkungannya. Tindakan itu ditafsirkan sesuai dengan karakteristik individu dan lingkungan budaya keluarga yang membentuk sistem interaksi sebagai 'identitas' keluarga.

Dalam keluarga matrilineal Minangkabau, interaksi antaranggotanya cenderung memperlihatkan tindakan yang didasarkan adat Minangkabau dan agama Islam. Menurut adat Minangkabau, mereka memiliki peran-peran yang harus mereka tampilkan dalam tindakan sehari-hari sesuai dengan statusnya dalam keluarga. Aktivitas interaksi diantara mereka masing-masing peran muncul melalui upaya pembelajaran yang mewariskan budaya keluarga matrilineal Minangkabau.

Pada keluarga matrilineal, tindakan individual anggotanya yang menjadi tindakan kolektivitas keluarga, berdasarkan pada adat Minangkabau dan agama Islam. Dalam tindakan kolektivitas, misalnya salah seorang anggota keluarga melakukan tindakan yang benar atau salah, secara keseluruhan keluarga merasakan akibat dan manfaatnya. Untuk menjaga keutuhan dan nama baik keluarga terletak di tangan mamak yang berperan utama mendidik sikap, perilaku, dan keterampilan kemenakan atau anggota kerabatnya. Jadi, sesuatu yang mendasar dari interaksi yaitu keberadaan diri, keberadaan lambang, keberadaan tindakan manusia, dan keberadaan tindakan sosial. Hakikat interaksi ini juga merupakan bagian dari dimensi mamak mendidik kemenakan, yaitu manusia sebagai makhluk individual, sosial, dan ke-Tuhanan.

3. Bersila" sebagai Proses Pematangan

Kematangan seseorang sangat ditentukan oleh pengalaman, tingkat pengetahuan dan mampu memaknai hidup melalui proses pendidikan yang panjang. Usia seseorang belum dapat menjadi ukuran tentang tingkat kematangan seseorang. Namun, apabila usia yang panjang mampu memaknainya dengan berbagai pengalaman dan pengetahuan yang luas dan mendalam, maka seseorang dapat dikategorikan dengan matang. Untuk menggambarkan kematangan ini bagi orang Minangkabau melalui perannya sebagai tempat bersila. "Bersila" dimaknai sebagai proses dimana seseorang berada pada suatu tempat yang kokoh dan memiliki posisi yang sulit untuk dirubah.

Bagi orang Minangkabau "bersila", merupakan suatu cara duduk yang kokoh dan dapat dimanfaatkan sebagai menentukan posisinya di tengah-tengah masyarakat, serta dapat pula melakukan konsentrasi dirinya terhadap sesuatu. Duduk bersila, merupakan lambang bagi kewibawaan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat di Minangkabau. Mereka dianggap sebagai orang yang memiliki kematangan dan sudah mampu bersikap dan berperilaku dengan menjaga keseimbangan. Untuk mencapai duduk "bersila" sebagai orang yang sudah matang maka diperlukan proses yang panjang dan bermakna.

BAB V. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. SIMPULAN

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini terungkap bahwa pelaksanaan peran mamak dalam mendidik kemenakan dalam keluarga, adalah sebagai tempat "berlindung, bersandar, dan bersila". Mamak berharap terutama pada kemenakan laki-laki agar kelak bermanfaat positif mulai di lingkungan keluarganya, tempat tinggal, dan masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain, mereka diharapkan mampu memimpin keluarga dan masyarakatnya dengan *basandikan* adat Minangkabau dan agama Islam. Untuk mewujudkan tujuan itu, melibatkan anggota keluarga yang termasuk dalam garis keturunan di pihak ibu dan kekerabatan yang terdapat dalam budaya Minangkabau, di samping mengharapkan kesamaan pandangan dan tujuan dari bapak si anak itu sendiri. Dengan kata lain, pendekatan yang digunakan adalah matrilineal, yang berkembang pada penonjolan peran bapak pada aspek kognitif dan psikomotor anak (kemenakan).

Harapan itu sangat ditentukan oleh keberhasilan upaya mamak mendidik kemenakan mengutamakan kesediaan atau penerimaan sikap dan perilaku kemenakan oleh anggota keluarga lainnya dan masyarakat sekitarnya dengan dasar pada adat Minangkabau dan agama Islam. Dengan kata lain, pelaksanaan peran mamak dalam mendidik kemenakannya menggunakan prinsip *lamak di awak katuju di urang* dengan adat *basandi syarak*.

B. REKOMENDASI

Rekomendasi dalam hal ini perlu ditingkatkan kualitas peran mamak dalam mengarifi keberadaan kemenakan dan kemonjolan peran kedua orang tua terhadap harapan dan cita-cita anak dan keluarganya. Perlu dijalin kerjasama yang baik antara mamak dengan pihak bapak dan anggota kerabatnya dalam mendidik kemenakan. Supaya disatukan

pandangan dan tujuan yang hendak dicapai bagi peningkatan kualitas kemenakan. Hendaknya dihindarkan konflik dengan saling mengklaim bahwa dialah yang bertanggung jawab, berwenang, terhadap kemenakan tersebut. Hendaknya memberi kesempatan pada setiap anggota kerabat untuk melakukan pengawasan dan pengontrolan ke arah pembentukan sikap dan perilaku anak kemenakan yang *basandi*-kan adat Minangkabau dan agama Islam yang melibatkan kerabat bapak.

DAFTAR PUSTAKA

- Coombs, Philip H., (1974), New Paths to Learning for Rural Children and Youth, Terj. P dan K, Jakarta.
- Combs, Philip H. and Monzoor Ahmed, (1985), Attacking Rural Poverty. How Non Formal Education Can Help, The John Hopkins University Press, London.
- Cropley, A.J., (tanpa tahun), Pendidikan Seumur Hidup: Suatu Analisis Psikologis, Usaha Nasional, Surabaya.
- Depdikbud, (1992), Himpunan Peraturan Perundang-undangan Republik Indonesia. Bidang Pendidikan dan Kebudayaan, Sekjen Depdikbud, Jakarta.
- Idrus Hakimy Dt.Rj.Penghulu, (1994), Pokok-pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- , (1994), Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Kato, Tsuyoshi, (1989), Matriliny and Migration. Evolving Minangkabau Indonesia, Terj. Cornell University Press, LTD., London.
- Kindervatter, Suzane, (1979), Non Formal Education as an Empowering Process, United States of America, Massachusetts.
- Koentjaraningrat, (1984), Kebudayaan dan Mentalitas Pembangunan, Gramedia, Jakarta.
- Rahman, Abd., (1989), Fungsi Ninik Mamak dalam Kaum di Minangkabau (Kecamatan Kuranji Kota Madya Padang), Penelitian, IKIP Padang, Padang.
- Santoso, R.A, (1956), Pendidikan Masyarakat, Ganaco N.V. Jakarta.
- Soedomo, M., (1989), PLS Ke arah Pengembangan Sistem Belajar Masyarakat, P2LPTK, Depdikbud, Jakarta.
- Sudjana, Djudju (1991), Pendidikan Luar Sekolah : Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah & Teori Pendukung, Azas, Nusantara Press, Bandung.